



NGOKO AND KRAMA IN NON FORMAL DIGLOSSIA SITUATION IN LAMONGAN (A SOCIOLINGUISTIC STUDY)

RAGAM NGOKO DAN KRAMA DALAM SITUASI DIGLOSSIA INFORMAL RANAH KETETANGGAAN DI LAMONGAN (SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Muhammad Rinzat Iriyansah

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI, e-mail: rinzat@gmail.com

Article history:

Received
15 Februari 2019

Received in revised form
07 April 2019

Accepted
21 Mei 2019

Available online
Mei 2019

Keywords:
Lamongan; Diglossia; Sociolinguistics.

Kata Kunci:
Lamongan; Diglossia; Sociolinguistik.

DOI:
[10.22216/jk.v3i1.3954](https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3954)

Abstract

This research aims to observe a linguistic phenomenon in using “ngoko” and “kromo” as speech varieties in informal diglossia situation of neighborhood domain in Lamongan. Descriptive qualitative method with content analysis technique is applied in this research. Non-participant observation with tapping technique was applied in data collection and the researcher also used participant observation with recording technique in some situations. The result shows that the diglossia situation among the speakers of Javanese speech community in Lamongan dominantly occurs in symmetrical and asymmetrical familiar situation. In a familiar symmetrical situation, all language varieties used is ngoko lugu-ngoko lugu. It indicates that the parallel social factor and close relationship among speakers cause the use of ngoko variety with specific variant of ngoko lugu. On the other hand, the familiar asymmetrical situation is dominated by the use of ngoko lugu-ngoko lugu variety and the rest are varieties of ngoko alus-ngoko alus and ngoko alus-ngoko lugu as well as the T variety which is krama lugu-krama lugu.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat situasi kebahasaan tentang penggunaan ragam ngoko dan krama dalam situasi diglossia informal pada ranah ketetanggaan di Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode simak, diwujudkan dalam teknik sadap dan bila diperlukan peneliti menggunakan teknik simak libat cakup dengan cara rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi diglossia antarpemutut masyarakat tutur Jawa di Lamongan dominan terjadi pada situasi simetris akrab dan asimetris akrab. Pada situasi simetris akrab semua ragam bahasa yang digunakan adalah bentuk varian ngoko lugu-ngoko lugu, hal tersebut menandakan bahwa hubungan faktor sosial yang sejajar dan hubungan keamatan yang akrab antarpemutut menimbulkan penggunaan ragam ngoko dengan bentuk varian ngoko lugu antarpemutut sedangkan pada situasi asimetris akrab didominasi dengan menggunakan bentuk ngoko lugu-ngoko lugu, sisanya terdapat bentuk varian ngoko alus-ngoko alus dan ngoko alus-ngoko lugu dan ragam T yaitu krama lugu-krama lugu.

PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi, masyarakat tentu menggunakan sebuah bahasa. Bahasa sangat berperan penting bagi manusia karena dapat menghubungkan suatu hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Pemakaian bahasa tidak hanya dilakukan oleh seorang individu, tetapi dapat pula dilakukan pada suatu komunitas dalam masyarakat (Oktavia, 2018). Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai jumlah pemakai cukup besar, dari sejumlah kurang lebih empat ratus bahasa daerah dan dialek yang terdapat di Indonesia.

Corresponding author.

E-mail addresses: rinzat@gmail.com

Dalam bahasa Jawa juga terdapat dialek-dialek, seperti dialek Banyumas, dialek Surabaya, dialek Banyuwangi, dan lain-lain. Salah satu di antara dialek tersebut adalah dialek bahasa Jawa yang dipakai di kabupaten Lamongan yang merupakan sasaran dalam penelitian ini atau yang disebut dengan “dialek bahasa Jawa Lamongan” (DBJ-L).

Situasi kebahasaan di wilayah Surabaya dan Gresik mempunyai kesamaan. “Bahasa masyarakat asli Surabaya dan Gresik adalah bahasa Jawa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sehingga terlihat adanya perbedaan dengan bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Lamongan, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, yang lokasinya daerahnya berdekatan dengan Kabupaten Gresik”. Gresik memiliki dialek khas bahasa Jawa yang mirip dengan bahasa Jawa Surabaya yang dikenal egaliter, blak-blakan, dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa seperti Bahasa Jawa standar pada umumnya.

Dengan demikian dialek bahasa Jawa Surabaya (DBJ-S) berbeda dengan dialek bahasa Jawa Lamongan (DBJ-L). Bahasa Jawa dialek Surabaya juga berbeda dengan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dan Tuban, karena kedua wilayah itu, dialek Bahasa Jawa yang dituturkan mirip dengan yang dituturkan di daerah Blora-Rembang di Jawa Tengah sehingga kedua wilayah tersebut mengenal adanya tingkatan bahasa. Bahasa Jawa di daerah Blora disebut ‘dialek leh’ dan ruang lingkungannya daerah Rombang, Bojonegoro, Babad, bagian utara Ngawi, Purwadadi atau Grobogan, sebagian Pati, dan lain-lain (Endraswara, 2009). Di samping itu, pemakaian bahasa Jawa di kabupaten Tuban lebih banyak menggunakan bahasa Jawa yang relatif baku. Oleh sebab itu, wilayah Lamongan terletak di antara daerah-daerah perbatasan yang menggunakan dialek atau ragam bahasa yang berlainan sehubungan dengan penggunaan ragam tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa atau yang disebut dengan *undak-usuk*.

Kebanggaan dan kesetiaan terhadap suatu bahasa merupakan dua ciri dari sikap positif yang erat kaitannya dengan kebiasaan sebagian anggota masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut (Handayani, 2016). Apabila seseorang memiliki kebanggaan dan kesetiaan terhadap suatu bahasa yang ditunjang oleh kesadaran akan norma atau aturan bahasa tersebut, hal itu dapat ditengarai bahwa seseorang itu memiliki sikap positif terhadap bahasa tersebut. Dengan demikian, kebanggaan terhadap suatu bahasa merupakan bagian dari sikap bahasa seseorang.

Masyarakat Lamongan memiliki sikap kebanggaan terhadap bahasa yang dimiliki oleh daerahnya. Masyarakat tutur Lamongan merupakan masyarakat tutur yang diglosik. Dengan demikian masyarakat Lamongan mengenal adanya variasi bahasa dalam satu bahasa Jawa, yaitu Ragam T (tinggi) atau dikenal dengan istilah krama dan ragam R (rendah) atau dikenal dengan istilah ngoko. Mereka dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menggunakan ragam ngoko (ragam R), karena menganggap ragam tersebut sebagai ragam akrab. Meski demikian dalam situasi-situasi tertentu mereka diharuskan menggunakan ragam krama (ragam T) karena masyarakatnya sebagian besar mengenal adanya penggunaan variasi bahasa berdasarkan variasi sosiolek. Dari penggunaan ragam T tersebut, bisa muncul pada situasi diglosia informal.

Bloomfield (dalam Fathur Rokhman, 2004) memberikan batasan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (native speaker). Pernyataan tersebut menandakan bahwa seseorang dwibahasawan haruslah menguasai dua bahasa yang sama baiknya. Dalam mengkaji masyarakat dwibahasa hendaknya diperhatikan dengan ada tidaknya diglosia (Fishman, 1972). Diglosia merupakan istilah yang pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris oleh Charles Ferguson pada tahun 1959. Sebelumnya istilah diglosia merupakan istilah dari bahasa perancis yaitu *diglossie* yang digunakan oleh linguis Perancis, Marçais. Dewasa ini artikel Diglosia Ferguson, dipandang sebagai referensi klasik untuk diglosia. Ferguson (dalam Alwasilah, 1985) menjelaskan pengertian diglosia sebagai berikut;

Diglosia adalah suatu situasi bahasa yang relatif stabil di mana, selain dari dialek-dialek utama satu bahasa (yang mungkin mencakup satu bahasa baku atau bahasa-bahasa baku regional), ada ragam bahasa yang sangat berbeda, sangat terkodifikasikan (sering kali secara gramatik lebih kompleks) dan lebih tinggi, sebagai wahana dalam keseluruhan kesusastraan tertulis yang luas dan dihormati, baik pada kurun waktu terdahulu maupun pada masyarakat ujaran lain, yang banyak dipelajari lewat pendidikan formal dan banyak dipergunakan dalam tujuan-tujuan tertulis dan ujaran resmi, tapi tidak dipakai oleh bagian masyarakat apa pun dalam pembicaraan-pembicaraan biasa.

Dengan melihat pengertian yang diungkapkan oleh Ferguson tersebut, Diglosia adalah situasi kebahasaan yang relatif stabil dimana terdapat dua ragam bahasa dari satu bahasa yang mempunyai fungsi dan struktur yang berbeda. Dua dialek tersebut mempunyai peranan masing-masing dalam penggunaannya di masyarakat. Ragam bahasa tersebut pada umumnya disebut ragam bahasa bahasa baku dan dialek daerah. Kedua ragam tersebut sangat menekankan perbedaan penggunaan dalam situasi-situasi yang berlainan. Sehubungan dengan perbedaan fungsi pemakaian dua ragam bahasa tersebut dalam situasi-situasi yang berlainan, Ferguson menambahkan; diglosia adalah hadirnya dua ragam bahasa baku dalam satu bahasa, bahasa ‘tinggi’ dipakai dalam suasana-suasana resmi dan dalam wacana-wacana tertulis, dan bahasa ‘rendah’ yang dipakai untuk percakapan-percakapan sehari-hari, misalnya dalam bahasa Jerman Swiss, Grik, Arab dan sebagainya. Dalam situasi-situsi tertentu, bahasa pertengahan antara bahasa tinggi dan bahasa rendah mungkin sesuai.

Hal ini menandakan bahwa dua ragam bahasa tersebut mempunyai kedudukan yang berlainan, karena satu ragam bahasa yang dipakai dalam suasana-suasana resmi dan dalam wacana-wacana tertulis yang disebut sebagai ragam bahasa Tinggi, sedangkan dialek yang lain disebut sebagai ragam bahasa Rendah yang dipakai untuk percakapan sehari-hari. Dengan demikian ragam bahasa Tinggi dipakai dalam situasi resmi atau formal sedangkan untuk ragam bahasa Rendah dipakai dalam situasi tidak resmi atau informal.

Menurut Ferguson (dalam Suhardi, 2009) terdapat situasi pemakaian antara kedua ragam tersebut dalam bagan berikut:

Situasi	T	R
1. Khotbah di tempat ibadah	X	
2. Perintah kepada pembantu atau pramuniaga	X	
3. Surat pribadi	X	
4. Pidato di parlemen	X	
5. Kuliah di universitas	X	
6. Percakapan antaranggota keluarga, teman		X
7. Siaran radio, televisi	X	
8. “Opera sabun”		X
9. Tajuk surat kabar, berita, keterangan gambar	X	
10. Teks gambar karikatur	X	
11. Puisi	X	
12. Sastra rakyat		X

Dengan demikian konsep diglosia oleh Ferguson tersebut, dapat disimpulkan bahwa diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada dalam satu bahasa di masyarakat yang cenderung bersifat stabil. Dengan pembagian satu ragam bahasa disebut sebagai ragam bahasa Tinggi dan satu ragam lain disebut sebagai ragam bahasa Rendah dengan menekankan perbedaan situasi pemakaian tiap masing-masing ragam bahasa tersebut. Namun demikian, apabila

terdapat kemerosotan yang subtansial dari variasi H atau L ke dalam fungsi-fungsi variasi oposisi, hal ini biasanya memberikan sinyal merosotnya hubungan diglosia (Ibrahim, 1993). Hal ini berarti, fungsi situasi pemakaian ragam T dan ragam R bisa saling menggeser kedudukan fungsi masing-masing, seperti ragam T berada dalam situasi pemakaian informal atau ragam R dalam situasi pemakaian formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode simak, diwujudkan dalam teknik sadap dan bila diperlukan peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dengan cara rekam. Peneliti menyadap dengan cara berpatisipasi sambil menyimak, berpatisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang atau 20% dari populasi. Penarikan sampel dengan menggunakan metode acak berlapis (*stratified random sampling*) Data dalam penelitian ini berupa data rekaman yang ditranskripsikan. Setelah ditranskripsikan kemudian data tersebut dikodifikasikan berdasarkan hubungan simetris atau asimetris. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan ekstralingual Penelitian ini difokuskan pada situasi diglosia informal di Lamongan terhadap penggunaan ragam ngoko dan krama dilihat dari hubungan faktor sosial antarpenerut dalam ranah keluarga dan ketetanggaan.

PEMBAHASAN

Tabel rekapitulasi Penggunaan Ragam Ngoko dan Krama dalam Situasi Informal Ranah Ketetanggaan

No.	Hubungan Faktor Sosial	Ragam T						Ragam R			
		A	B	C	D	E	F	A	B	C	
1	Ranah	Simetris Akrab	-	-	-	-	-	-	4	-	-
	Ketetanggaan	Simetris Tidak Akrab	1	-	-	-	-	-	-	1	-
		Asimetris Akrab	1	-	-	-	-	-	4	1	1
		Asimetris Tidak Akrab	9	-	-	-	-	-	-	-	-
		Jumlah	11	0	0	0	0	0	8	2	1

Dari tabel rekapitulasi ranah ketetanggaan di atas sebanyak 22 data yang menunjukkan situasi diglosia dari 29 data yang peneliti kumpulkan. Dengan demikian dapat dipersentasekan sebanyak 76% data yang mengalami situasi diglosia dan 24% data yang tidak terdapat situasi diglosia atau hanya terdapat bentuk varian dari tingkatan bahasa atau disebut juga dengan adanya ragam T dan R dalam satu situasi.

Hubungan faktor sosial dari keseluruhan data berupa kalimat yang diperoleh setelah dianalisis menunjukkan hubungan sebagai berikut, hubungan (1) simetris akrab sebanyak 5 data, (2) simetris tidak akrab sebanyak 2 data, (3) asimetris akrab sebanyak 9 data, dan (4) asimetris tidak akrab sebanyak 13 data. Dengan demikian terdapat hubungan *simetris* sebanyak 7 data dan *asimetris* sebanyak 22 data.

Kaidah pemilihan bentuk undak-usuk terutama dipengaruhi oleh faktor sosial orang yang diajak berbicara (mitra tutur) dan faktor situasi pembicaraan itu terjadi. Kesamaan atau perbedaan faktor sosial peserta ujaran dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris, akrab dan tidak akrab, serta campuran di antara keduanya, yaitu simetris—akrab, simetris—tidak akrab, asimetris—akrab, dan asimetris—tidak akrab (Sasangka, 2004).

1. Hubungan Faktor Sosial Simetris Akrab

Hubungan antara penerut dan mitra tutur dikatakan simetris atau sejajar akrab jika status sosial antara keduanya sama atau hampir sama dan memiliki hubungan keeratan peserta tutur yang akrab. Dari seluruh data yang menunjukkan hubungan ini, ragam

bahasa yang digunakan antarpener tutur adalah *ngoko lugu-ngoko lugu* atau 100% *ngoko lugu-ngoko lugu*. Berikut beberapa contoh dan keterangan analisisnya :

- Topik* : membahas masalah les sekolah
 AS : Lah iyo iku, kelas limo ate diadano les!
 HE : Kelas limo ate les?
 AS : Seminggu iku dua kali, dadi bahasa Inggris ambek MTK Lese. Terus opo *jengene* iku? Soal les iku!
 HE : Bayar *piro*?
 AS : Nah iyo, masalah bayar les iku *diserahno* ibu-ibue, terus engko nek negelese iku mek guru luar atau guru dalem kono mau!

Dari identitas kedua penutur tersebut memiliki hubungan faktor sosial yang *simetris akrab* dan topik yang merujuk dalam situasi informal. Dari ragam bahasa yang digunakan penutur tersebut keduanya menggunakan ragam bahasa yang sama, yaitu *ragam ngoko lugu-ngoko lugu*. Sebab kalimat percakapan kedua penutur tersebut hampir seluruh kata yang digunakan adalah ngoko dan terdapat beberapa kata netral dan tidak ada kata krama. Jadi hubungan simetris akrab ini, situasi kebahasaannya menggunakan ragam ngoko atau ragam R.

2. Hubungan Faktor Sosial Simetris Tidak Akrab

Hubungan antara penutur dan mitra tutur dikatakan simetris atau sejajar tidak akrab jika status sosial antara keduanya sama atau hampir sama dan memiliki hubungan keeratatan peserta tutur yang tidak akrab. Dari dua data yang menunjukkan hubungan ini, ragam bahasa yang digunakan antarpener tutur adalah ragam R yaitu *ngoko alus-ngoko alus* dan ragam T yaitu *krama lugu-krama lugu*. Berikut beberapa contoh dan keterangan analisisnya :

- Topik* : Waktu pengadaan pengajian
 Hermin : Malem teluh likor yo? Teluh likor *adange*, malem pade likor selametane?
 Sugi : Nah iyo, *gonne sampeyan* iku malam opo?
 Hermin : Malem nem likur!
 Sugi : Malem sebtu?
 Hermin : Hee masake jumuah, ate piye? Masake dino ngono, tambah yo engko *digawe* malam kamis kurang, tambah ra apek! Malam jumuah!
 Sugi : *Gonne sampeyan* malem?
 Hermin : Sabtu
 Sugi : Nek gonanku tak *gawe* malam jumat!

Dari identitas kedua penutur tersebut memiliki hubungan faktor sosial yang *simetris tidak akrab* dan topik yang merujuk dalam situasi informal. Dari ragam bahasa yang digunakan kedua penutur tersebut keduanya menggunakan ragam bahasa yang sama, yaitu ragam *ngoko alus-ngoko alus*. Sebab kalimat percakapan penutur tersebut hampir seluruh kata yang digunakan adalah ngoko dan terdapat beberapa kata netral dan terdapat kata krama yaitu berupa pronomina. Jadi hubungan simetris tidak akrab ini, situasi kebahasaannya menggunakan ragam ngoko atau ragam R.

3. Hubungan Faktor Sosial Asimetris Akrab

Hubungan antara penutur dan mitra tutur dikatakan asimetris atau tidak sejajar akrab jika status sosial antara keduanya tidak sama atau berbeda dan memiliki hubungan keeratatan peserta tutur yang akrab. Dari tujuh data yang menunjukkan hubungan ini, 86% menggunakan ragam R, dengan 4 bentuk *ngoko lugu-ngoko lugu*, 1 bentuk *ngoko alus-*

ngoko alus, dan 1 bentuk *ngoko lugu-ngoko alus*, sedangkan ragam T sebanyak 14% dengan bentuk *krama lugu-krama lugu*. Selain itu, dari tujuh data yang menunjukkan hubungan ini, asimetris atau tidak sejajar ini, antarpemuter yang menggunakan ragam R, tidak seajarnya dari segi (1) *umur dan pendidikan*, (2) *umur*, (3) *pekerjaan dan status ekonomi*, (4) *pendidikan*, dan (5) *umur, pendidikan, dan status ekonomi*, sedangkan yang menggunakan ragam T tidak sejajar dari segi *usia dan jabatan*. Berikut beberapa contoh dan keterangan analisisnya :

Topik : Izzatus dan Triyani ingin membeli gorengan

IZA : Cah cah, *uadem* mok yo!

TRI : He'e *uadem* mok yo!

IZA : Nginiki enake *mangan* opo bek bek yo?

TRI : *Mangan* gorengan!

IZA : He'e yo tuku, kae nok ngarep ono *dodolan* tempe, urunan yo!

TRI : Iyo, *awakmu* ro ngewu, aku ro ngewu

IZA : Ra *duwe* duwek sayange yo!

Dari identitas kedua pemuter tersebut memiliki hubungan faktor sosial yang asimetris yaitu tidak sejajar dari segi umur dan pendidikan dan memiliki hubungan keekatan akrab dan topik yang merujuk dalam situasi informal. Dari ragam bahasa yang digunakan pemuter tersebut keduanya menggunakan ragam bahasa yang sama, yaitu ragam R dengan bentuk *ngoko lugu-ngoko lugu*. Sebab kalimat percakapan kedua pemuter tersebut hampir seluruh kata yang digunakan adalah ngoko dan terdapat beberapa kata netral dan tidak terdapat kata krama. Jadi hubungan asimetris akrab ini, situasi kebahasaannya menggunakan ragam ngoko atau ragam R.

4. Hubungan Faktor Sosial Asimetris tidak Akrab

Hubungan antara pemuter dan mitra tutur dikatakan asimetris atau tidak sejajar tidak akrab jika status sosial antara keduanya tidak sama atau berbeda dan memiliki hubungan keekatan peserta tutur yang akrab. Dari 9 data yang menunjukkan hubungan ini, 100% menggunakan ragam T, dengan 8 bentuk *krama lugu-krama lugu*, 1 bentuk *krama alus-krama alus*. Selain itu dari 9 data yang menunjukkan hubungan antar pemuter ini tidak seajarnya dari segi (1) *pendidikan*, (2) *pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi*, (3) *umur, pendidikan, pekerjaan, dan gelar*, (4) *pendidikan dan jabatan*, (5) *pendidikan, pekerjaan, dan jabatan*. Berikut beberapa contoh dan keterangan analisisnya:

Topik : Kunjungan Hermin ke rumah Yuni

YU : Sakniki *kulo* nggeh boten mriku!

HE : Boten ten mriku?

YU : Boten

HE : EH!

YU : Monggoh!

HE : Dolan tok Mbak, pun *mantun* sedanten Mbak?

YU : *Tumbas* niki iwak urang, endok, ngangge dadar

HE : Enggeh pun to Mbak, *kengeng* repot *sampeyan*! Pun Mbak! Lan napo *sampeyan* niku, lunggo mawon! (Deh, bati buduneh repot-repot delekno roti) nopo boten bukak enjeng?

YU : Sore enggeh? *Gadah* edrek

Dari identitas kedua pemuter tersebut memiliki hubungan faktor sosial yang asimetris yaitu tidak sejajar dari segi umur, pekerjaan, dan jabatan dan memiliki

hubungan keeratan tidak akrab dan topik yang merujuk dalam situasi informal. Dari ragam bahasa yang digunakan penutur tersebut keduanya menggunakan ragam bahasa yang sama, yaitu ragam *T* dengan bentuk *Krama lugu*. Sebab kalimat percakapan kedua penutur tersebut hampir seluruh kata yang digunakan adalah krama madya dan terdapat kata netral. Jadi hubungan asimetris tidak akrab ini, situasi kebahasaannya menggunakan ragam krama atau ragam *T*.

Pada ranah ketetanggaan dari seluruh hasil analisis data sebanyak 76% yang menunjukkan situasi diglosia. Sementara itu dari hasil tersebut menunjukkan jumlah persentase yang sama antara penggunaan ragam *T* dan Ragam *R* dalam satu situasi dari seluruh hubungan faktor sosial. Selain itu, hal yang menarik dari temuan analisis, Ragam *T* atau krama tersebut semuanya muncul dalam bentuk varian *krama lugu-krama lugu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lamongan tingkat kehalusan bahasanya hanya pada tingkat *krama lugu* karena tidak ditemukan ragam bahasa yang bisa mencapai tingkat krama halus dan tingkat tertinggi krama inggil dalam situasi diglosia seperti itu.

SIMPULAN

Dari hasil keseluruhan data yang dianalisis dari ranah ketetanggaan dan ranah keluarga menunjukkan bahwa distribusi fungsi antara ragam *T* dan ragam *R* dalam situasi diglosia di masyarakat tutur Jawa di Lamongan memiliki perilaku yang berbeda dari distribusi fungsi diglosia pada umumnya. Distribusi ragam *T* dan *R* pada umumnya memiliki distribusi fungsi yang berlainan dari situasi pemakaian tiap masing-masing ragam bahasa tersebut. Pada masyarakat tutur Jawa di Lamongan bukan hanya ragam *R* atau ngoko yang digunakan dalam satu situasi informal antarpenerut, tetapi juga terdapat penggunaan ragam *T* atau ragam krama secara bersamaan antarpenerut dalam satu situasi informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1985). Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, S. (2009). Metodologi Penelitian Folklor. Yogyakarta: Media Presindo.
- Fathur Rokhman. (2004). Kode Bahasa Dalam Interaksi Sosial Santri Kajian Sociolinguistik Di Pesantrin Banyumas. Litera. Vol 3 No. 1. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/6772>
- Fishman, J. A. (1972). Language in Sociocultural Change. Callifornia: Stanford University press.
- Handayani, R. (2016). Kebanggaan Masyarakat Sebatik Terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan. Ranah, 5(2), 125–138. Retrieved from http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/148/319
- Ibrahim, A. S. (1993). Kapita Selekta Sociolinguistik. Jakarta: Usaha Nasional.
- Oktavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Kata, 2(2), 317–325. Retrieved from <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata/article/view/3644/1162>
- Sasangka, S. S. T. W. (2004). Unggah Ungguh Bahasa Jawa. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Suhardi, B. (2009). Pedoman Penelitian Sociolinguistik. Jakarta: Pusat Bahasa.